

Yee I-Lann

Kuala Lumpur

Pontianak:
Chapter One:
I've Got Sunshine
On A Cloudy Day
Pontianak, Bab
Satu: Matahari
Menguak Awan
Kelabu

Wheatpaste, instalasi
video tiga kanal
Dimensi bervariasi
wheatpaste, three
channel video
installation
Various dimensions
2015

UNTUK URUSAN REPRODUKSI, perempuan sering kali diposisikan serba salah. Ketika memutuskan untuk tidak memiliki keturunan, seorang perempuan bisa dihujat karena dianggap melanggar kodrat. Ketika ingin dan mencoba tapi gagal, ia juga tetap dihujat. Dalam kebudayaan tertentu, beginilah asal muasal kuntilanak.

Sebagai warga Sabah, bagian Malaysia di ujung atas Kalimantan, Yee I-Lann akrab dengan cerita-cerita seputar kuntilanak—atau pontianak, sebagaimana mereka menyebutnya di Kalimantan. Sebagai seorang seniman, ia juga akrab dengan pemanfaatan fotografi untuk mendedah isu budaya dan pertarungan kuasa dalam praktik sosial manusia. I-Lann lantas membawa cerita kuntilanak ke medium favoritnya, untuk menampilkan bagaimana budaya patriarki terlanggengkan dalam cerita kuntilanak.

Lewat sebuah foto-grafiti, I-Lann menghadirkan tiga pandangan misoginis tentang kuntilanak sebagai perempuan gagal, yang tak lagi bernilai ketika ia menolak atau tidak mampu

memenuhi tugas reproduksinya. Lewat tiga televisi layar datar, I-Lann menampilkan percakapan dengan sejumlah perempuan muda tentang kehidupan dan tuntutan atas peranan mereka, misalnya sebagai istri dan ibu rumah tangga, di masyarakat. Paduan keduanya akan memainkan asumsi-asumsi pengunjung Jakarta Biennale 2015 seputar kuntilanak.

Melalui karya ini, I-Lann ingin memperkenalkan kembali sosok kuntilanak sebagai representasi perempuan—yang setiap jengkal tubuhnya tidak lepas dari tuntutan sosial, politik, agama, dan norma-norma setempat. Lewat bentuk-bentuk visual modern, I-Lann menempatkan kuntilanak sebagai penghargaan bagi perempuan-perempuan *anti-hero*, yang dicintai dan ditakuti pada saat yang sama. Proyek ini merupakan bagian pertama dari sebuah trilogi bernama *Kuntilanak, Pontianak, atau Hantu di Pohon Pisang*—yang rencananya akan menyingkap mitos di balik hantu-hantu perempuan lainnya.

IN THE SUBJECT OF REPRODUCTION, women are often put in a difficult position. When she decides not to have children, a woman can be condemned for defying the laws of nature. When she wants to and tries, and then fails, she will also be condemned. In certain cultures, this is how the story of *kuntilanak* (a supernatural being in the form of a woman with long hair who shrieks when laughing) begins.

As a citizen of Sabah, the part of Malaysia in the north end of Kalimantan, Yee I-Lann is familiar with *kuntilanak* stories—or *pontianak*, as people in Kalimantan call it. As an artist, she is also familiar with the use of photography to uncover cultural issues and power play in social practices. I-Lann then brings the story of *kuntilanak* through her favorite medium, to showcase how the patriarchal culture is immortalized in that story.

In the form of photo-graffiti, I-Lann presents three misogynistic views of *kuntilanak* as a failed woman who is no longer of value when she rejects or

cannot live up to her reproductive task. On three flat screen television sets, I-Lann presents conversations with a number of young women on life and its demands over their roles in the society, for example as a wife and a housewife. The combination of the two will play with the 2015 Jakarta Biennale visitors' assumptions around *kuntilanak*.

With this work, I-Lann wants to reintroduce the *kuntilanak* figure to the audience—as a representation of women whose every single inch of her body cannot escape from the demands of social, political, religious and local norms. Through modern visual forms, I-Lann positions *kuntilanak* as an appreciation for anti-heroines, who are loved and feared at the same time. The project is the first installment of a trilogy called *Kuntilanak, Pontianak, atau Hantu di Pohon Pisang* (*Kuntilanak, Pontianak, or the Ghost of Banana Trees*)—which is intended to demystify stories of other female ghosts.

Yee I-Lann lahir di Sabah, kini menetap dan bekerja di Kuala Lumpur. Ia mendapatkan gelar Bachelor of Arts (Visual Arts) dari University of South Australia pada 1993, dengan fotografi sebagai bidang studi mayor dan sinematografi sebagai minor. I-Lann juga bekerja di industri film di Malaysia dan mengajar di sejumlah universitas. Ia beberapa kali mengadakan pameran tunggal, salah satunya 'Yee I-Lann: Picturing Power' (2014) di Tyler Rollins Fine Art, Amerika Serikat, serta beberapa kali berpameran kelompok, salah satunya 'Medi(t)ation: 2011 Asian Art Biennial, di National Taiwan Museum of Fine Arts.

Yee I-Lann was born in Sabah, and now resides and works in Kuala Lumpur. She obtained a Bachelor of Arts (Visual Arts) from the University of South Australia in 1993, majoring in photography and minoring in cinematography. I-Lann also works in the Malaysian film industry and teaches in universities. She has held several solo exhibitions, including 'Yee I-Lann: Picturing Power' (2014) at Tyler Rollins Fine Art, USA, as well as some group exhibitions, including 'Medi(t)ation: 2011 Asian Art Biennial', at The National Taiwan Museum of Fine Arts.

